

Vol 10 No 1 Hal 233-242	J+PLUS UNESA Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah	Tahun 2021
----------------------------	--	---------------

**PENDAMPINGAN ORANG TUA REMAJA BROKEN HOME PADA PEMBELAJARAN DARING DI
PKBM HOMESCHOOLING PENA, SURABAYA**

Prita Fitriany Ziaurrochma

Rivo Nugroho

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
prita.17010034084@mhs.unesa.ac.id

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas
Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
rivonugroho@unesa.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 03/2021
Disetujui 03/2021
Dipublikasikan 4/2021

Keywords:

Pembelajaran Daring,
Broken Home,
Pendampingan

Keywords :

Online Learning, Broken
Home, Accompaniment

Abstrak

Peran orang tua merupakan hal terpenting selama pembelajaran di rumah melalui daring dalam mendampingi anak sebagai upaya memutus penyebaran Covid-19. Pendampingan orang tua dapat memberikan dampak terhadap kompetensi belajar anak, seperti mengalami peningkatan maupun penurunan prestasi selama pembelajaran daring. Dalam keadaan rumah tangga yang *broken home* seharusnya tidak menjadi hambatan tanggung jawab orang tua dalam peran pendampingan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menemukan adanya fenomena peran orang tua dalam mendampingi anak. Adanya keterkaitan rumah dan sekolah dalam lingkungan modern, seharusnya tidak ada batasan yang ditarik di antara keduanya, yakni meliputi orang tua memberikan pendidikan informal di rumah dan guru memberikan pendidikan yang lebih formal di sekolah. Orang tua dominan kurang intens terhadap anak saat kegiatan pembelajaran di rumah atau secara daring berlangsung. Karena adanya faktor orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing, hingga kurang adanya perhatian serta motivasi untuk anak agar dapat meningkatkan kompetensi belajar dan rasa jenuh. Serta orang tua yang kurang paham akan karakteristik dan perkembangan anak dalam kebutuhan belajarnya. Sesaat anak sudah selesai melakukan kegiatan pembelajaran daring dengan sekolahnya, orang tua menanyakan keadaan belajar. Tetapi hal itu tidak menjadi patokan yang kuat untuk memperhatikan anak dalam pencapaian belajar, terkait memahami proses belajar anak. Dengan ini, anak berhak mendapatkan bimbingan serta pendampingan penuh dari keluarganya yang memiliki fungsi sebagaimana wajarnya dalam cara mengasuh anak.

Abstract

The role of parents is the most important thing during learning at home through being brave in accompanying children in efforts to cut the spread of Covid-19. Parental assistance can have an impact on children's learning competencies, such as increasing or decreasing achievement during courageous learning. In a damaged household, the house should not be an obstacle to the responsibility of parents in the role of parental assistance. This study uses a qualitative method that finds the phenomenon of the role of parents in accompanying children. Given the linkage of home and school in a modern environment, there should be no boundaries drawn between terminations, which include parents providing informal education at home and teachers providing more formal education at school. Dominant parents are less intense with their children when learning activities at home or online are taking place. Due to the fact that parents have their own busyness, there is a lack of attention and motivation for children to increase learning competence and feelings of boredom. As well as parents who do not understand the relationship and development of children in their learning needs. When the child has finished learning activities with the school, parents ask about the state of learning. But it is not a strong benchmark for paying attention to children in learning, understanding the child's learning process. With this, children are entitled to full guidance and assistance from families who have a normal function in how to care for children.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

E- ISSN 2580-8060

Pendidikan pertama yang terjadi pada suatu kehidupan seseorang adalah melalui pendidikan informal atau dalam lingkup keluarga. Keluarga adalah suatu pranata sosial yang sangat penting fungsinya dalam setiap masyarakat. Di dalam keluarga juga menciptakan banyak ilmu yang diajarkan untuk menjadi acuan menjalani kehidupan setiap manusia atau yang bisa disebut dengan pendidikan sepanjang hayat. Keluarga juga memberikan banyak fungsi yakni dapat mengayomi sehingga dapat memberikan rasa aman, nyaman serta merasa sejahtera satu sama lain. Keluarga yang utuh memiliki karakteristik dengan adanya kebersamaan, dasar emosional, pengaruh pada perkembangan, ukurannya terbatas, ada posisi intidalam struktur sosial, tanggung jawab seluruh anggota keluarga, aturan kemasyarakatan, serta memiliki sifat kekekalan dan kesementaraan. Menurut S. Bogardus menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok terkecil yang biasanya terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu serta satu atau lebih anak-anak. Dimana ada keseimbangan, keselarasan kasih sayang dan tanggung jawab serta anak menjadi orang yang berkepribadian dan berkecenderungan untuk bermasyarakat (Emory dalam Reed Jr, 1982). Menurut (Suleeman, 1999), secara umum kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis, dan sosial. Secara tidak langsung orang tua memberikan arahan serta motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar dengan nyaman, aman dan terlaksana baik jika komunikasi antar anggota keluarga berjalan harmonis. Maupun dalam hal pendidikan anak, jelas ada campur tangan dari orang tua. Dari lingkup kebutuhan belajar anak sampai memahami karakteristik tingkat kompetensi prestasi anak seperti anak mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran.

Namun, adapun hal yang menjadikan sebuah keluarga tidak menjadi harmonis, melainkan ada keretakan di dalamnya dan menjadikan anggota keluarga tidak hangat satu sama lain. Adapun karakteristik keluarga yang tidak utuh, di antaranya: (a) menembus batas-batas dan aturan yang ada di dalam keluarga, (b) terjadinya blok-blok dalam keluarga dan menurunnya wibawa dalam keluarga (Willis dalam Sari et al., 2015). Sehingga suami istri tidak dapat lagi mempertahankan hubungan perkawinan, hal ini disebut dengan perceraian. Jika pihak kedua orang tua tidak membangun suatu keluarga utuh, otomatis akan berdampak negatif terhadap anaknya. Sehingga bisa jadi anak kurang adanya perhatian, kasih sayang, rasa aman serta suasana harmonis yang didapatkan. Hal ini dapat di sebut dengan *broken home*.

Broken home tidak hanya terdapat pada perceraian kedua orang tua, namun dapat pada keluarga yang utuh tetapi sering terjadi pertengkaran di dalam rumah tangga. Menurut (Willis dalam Sari et al., 2015) keluarga yang terpecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah

bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Hal ini, dapat mempengaruhi anak dan dapat menjadikan anak mengalami frustrasi, emosional yang berlebihan, perilaku maladaptif, susah diatur, penyendiri, senang berhalusinasi, melawan, dan lain-lain. Adapun sisi persepsi orang-orang maupun dalam lingkup keluarga sendiri tentang *broken home* pada remaja umumnya berpandangan jika termasuk orang yang egois, tidak bahagia maupun menyebalkan.

Diringkas melalui jurnal Amato & Keith (1991) yang berjudul "*Parental Divorce and the Well-Being of Children: A Meta-Analysis*", menyatakan bahwa *fokusnya* mengarah pada hipotesis tentang ketidakhadiran orang tua. Ada 3 faktor anak mengalami *broken home*, antara lain

1. Anak-anak mengalami kematian orang tua atau kehilangan orang tua karena alasan lain ataupun serupa dengan mengalami perceraian orang tua
2. Karena orang tua tiri dapat memberikan model peran alternatif dan sumber dukungan. Kemungkinan besar anak-anak memiliki sedikit masalah, ketimbang orang tua yang tetap melajang
3. Anak yang diangkat menjadi anak angkat oleh orang tua tanpa ada hak asuh, kemungkinan memiliki hubungan dekat dengan anak-anak. Mengarah pada hipotesisnya, bahwa frekuensi dan kualitas kontak dengan orang tua tanpa hak asuh berhubungan positif dengan kesejahteraan anak

Selain itu, anugerah yang diberi Tuhan dalam suatu rumpun keluarga adalah anak. Tetapi disisi lain kurang terpeliharanya anak dari segi tata krama, pola hidup, cara berinteraksi, perubahan sifat yang ekstrem, kurangnya motivasi hidup dalam artian untuk menjalani tujuan hidup yang masih abu-abu dan butuh dukungan dari keluarga maupun kedua orang tua. Anak *broken home* dominan dengan perasaannya, mudah tersinggung. Disaat kurang perhatian dari orang tua, bisa terjadi perubahan karakter maupun sikapnya. Oleh karena itu, anak yang bercerai sering kali mengalami penurunan perhatian, bantuan, dan pengawasan orang tua. Dalam Amato & Keith (1991), penurunan dukungan orang tua ini dapat meningkatkan kemungkinan masalah, seperti kegagalan akademik, harga diri rendah, dan perilaku buruk.

Dilihat dari kondisi dunia saat ini, telah menyebar virus corona yang sangat besar dampak terhadap manusia. Virus ini telah menyebar ke seluruh dunia, yang berawal dari Negara China tepatnya daerah Wuhan telah menyebarkan virus yang mematikan dan telah merenggut banyak nyawa. Virus ini dapat dikenali

dengan beberapa gejala, antara lain sakit tenggorokan, pilek, batuk dan bersin terus menerus, sulit bernafas, kelelahan hingga hilangnya fungsi indera penciuman dan pengecap. Hal ini menyebabkan adanya tindakan proaktif yang harus diambil untuk menanggapi setiap wabah penyakit, tetapi virus corona telah menggemparkan seluruh dunia, dan sebagian besar negara pada awalnya tidak siap untuk menangani dan menghadapi pandemi, termasuk kekuatan dunia. Karena berita yang tersebar membuat masyarakat terlalu takut akan virus ini. Setelah wabah Covid-19 menyebar dengan cepat, *World Health Organization* (WHO) dengan sigap mengeluarkan pedoman dan pembaruan tentang cara mengurangi penyebaran pandemi. Sejak itu, selain pedoman WHO, banyak negara telah mengambil tindakan lain untuk menahan atau menanggulangi penyebaran pandemi.

Menurut *UNESCO* dalam Purwanto et al. (2020), beberapa dampak berbahaya dari penutupan sekolah akibat virus corona adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran terputus-putus: Sekolah menyediakan pembelajaran yang diperlukan. Ketika ditutup, siswa akan kehilangan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.
2. Gizi: Banyak anak muda mengandalkan makanan gratis atau diskon yang disediakan sekolah untuk mendapatkan makanan dan gizi yang sehat. Ini akibat dari penutupan sekolah akibat virus corona.
3. Ketidaktahuan untuk mengakses portal pembelajaran digital secara merata: Selama penangguhan sekolah, tidak ada akses ke teknologi atau koneksi internet yang baik untuk pembelajaran tingkat lanjut.
4. Tekanan terhadap sekolah dan sistem sekolah yang masih terbuka semakin meningkat, suspensi lokal telah menekan sekolah karena orang tua cenderung membimbing anak-anak mereka ke sekolah.
5. Isolasi sosial: Mengingat bahwa lembaga pendidikan adalah pusat kegiatan sosial dan interaksi manusia, penutupan sekolah dapat mencegah remaja dan anak-anak terpisah dari komunikasi sosial dan kegiatan penjangkauan tertentu yang penting untuk pembelajaran, perkembangan dan kreativitas.

Berdasarkan Surat Edaran (SE) yang dikeluarkan pemerintah pada 18 Maret 2020 telah ditetapkan aturan yakni segala kegiatan yang di dalam dan di luar ruangan serta di semua sektor, sementara waktu ditunda demi mengurangi penyebaran corona terutama pada bidang pendidikan. Pada tanggal 24 maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 "Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19". Didalam Surat Edaran tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Menurut (Moore et al., 2011), mengatakan bahwa Pembelajaran daring

merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Pada masa pandemi akibat Covid-19 saat ini, mengakibatkan proses pembelajaran yang sebelumnya luring dialihkan menjadi daring. Menurut pendapat (Puspitasari, 2020), menyatakan bahwa dengan menggunakan sistem pembelajaran secara daring ini, terkadang muncul berbagai masalah yang dihadapi oleh anak dan guru, seperti materi pelajaran yang belum selesai disampaikan oleh guru kemudian guru mengganti dengan tugas lainnya, kemudian tugas kurang dipahami oleh orang tua, hal tersebut menjadi keluhan bagi para orang tua. Pembatasan kegiatan yang seharusnya dilakukan di luar rumah seperti sekolah terpaksa dirumahkan. Pembatasan kegiatan sekolah yang tidak tepat waktu ini merupakan salah satu langkah pendukung yang terhitung baik untuk mengurangi penyebaran penyakit. Namun hal ini juga memiliki beberapa konsekuensi yang merugikan pada seluruh siswa di seluruh penjuru yang dihadapkan pada berbagai rintangan model pembelajaran dalam pendidikan mereka.

Hal ini pendidikan non formal sangat berperan penting bagi anak untuk proses belajar. Komponen dalam pendidikan non formal yang paling terpenting adalah pendidikan utama yakni orang tua. Orang tua berperan besar akan pendampingan saat anak belajar. Orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi (Cahyati & Kusumah, 2020; Herliandry et al., 2020 dalam Rachman (2020)). Disimpulkan bahwa, peran orang tua sangatlah besar dalam pembentukan jati diri anak, identitas anak hingga anak mencapai impiannya. Disisi lain, orang tua juga ikut andil mendampingi serta lebih mengetahui seberapa capaian dan memahami anak saat belajar. Kurang dan lebihnya anak saat belajar dapat menjadi pelajaran tersendiri bagi orang tua bagaimana cara mendidik dan pola asuh anak dengan benar serta menyesuaikan karakteristik anak. Dengan itu, orang tua akan paham betul dalam menyikapi anak. Namun, adapun terdapat fenomena permasalahan kehidupan keluarga yang mana *broken home* menjadi salah satu sebab anak kurang terkonidisikan oleh orang tua nya selama pembelajaran daring. Anak yang mengalami *broken home* sangat membutuhkan dampingan serta perhatian dari orang tuanya secara utuh, karena ada ketidakseimbangan pemahaman antara ibu dan ayah yang paham dengan karakteristik anak. Dan ini menjadi kesulitan dan kebingungan bagi orang tua, begitu pula juga anak.

Adapun akibat dari peran orang tua dalam mendampingi, salah satunya yakni miskomunikasi antar ayah dan ibu. Meskipun dalam keadaan terpisah, tanggung jawab tetaplah berada di kedua orang tua dan tidak berat sebelah. Terkadang yang lebih memahami apa saja yang dibutuhkan anak saat pembelajaran daring adalah ibu. Namun, suatu ketika anak diajak oleh ayahnya dan disinilah sering terjadi kesalahpahaman apa yang menjadi kebutuhan anak saat belajar daring. Semula ibu yang meng-*handle*,

kemudian anak kebingungan saat pembelajaran dan mulai bertanya pada ayahnya yang kurang paham bagaimana proses pembelajaran daring anak.

Keterkaitan rumah dan sekolah, sejatinya dalam lingkungan modern rumah dan sekolah seharusnya tidak ada batasan yang ditarik di antara keduanya, yakni meliputi orang tua memberikan pendidikan informal di rumah dan guru memberikan pendidikan yang lebih formal di sekolah. Dengan ini, anak harus memiliki bimbingan dari perantara utama yakni keluarganya yang memiliki fungsi sebagaimana wajarnya dalam cara mengasuh anak. Agar anak mempunyai dorongan atau motivasi yang kuat dan semangat, sehingga minat belajar anak semakin meningkat. Karena anak juga memiliki kebutuhan tidak hanya material saja, melainkan juga secara lahiriyah dan batiniah.

Mengacu pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini di fokuskan pada permasalahan, yaitu: Bagaimana Peran Pendampingan Orang tua Remaja *Broken Home* Pada Pembelajaran Daring di PKBM *Homeschooling* Pena, Surabaya Bagaimana cara masing-masing orang tua antara ayah dan ibu dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring?

1. Apakah masing-masing orang tua memberi semangat saat anak selama pembelajaran daring?
2. Apakah masing-masing orang tua intens mendampingi terhadap anak selama pembelajaran daring?
3. Apakah alasan orang tua yang kurang intens menurut anak selama pembelajaran daring?

Pada rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Pendampingan Orang tua Remaja *Broken Home* Pada Pembelajaran Daring di PKBM *Homeschooling* Pena, Surabaya, dengan mengetahui cara mendampingi masing-masing orang tua dalam menyikapi anak yang sedang belajar dari sudut pandang anak yang mengalami *broken home* saat didampingi oleh orang tua.

Dalam kasus ini, melihat banyaknya fenomena yang terjadi, namun data penelitian diambil pada peserta didik dalam bidang pendidikan non formal. Dan dari kasus ini terdapat realita yang ada di PKBM *Homeschooling* Pena, Surabaya. Dengan harapan dapat memberikan wawasan serta studi kasus peran orang tua dalam pendampingan belajar saat pandemi terhadap anak *broken home*. Agar para orang tua melek akan perkembangan anak, meskipun dalam keluarga *broken home*.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada pendahuluan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau *naturalistic inquiry* yakni penelitian ini dapat dilakukan dalam setting yang memiliki sifat alami yang ada di fenomena dalam kehidupan. Penelitian ini dapat dilakukan hanya sekali saja yang hasilnya berupa deskripsi umum dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan dan analisis data dilaksanakan selama penelitian secara simultan sambil

mengumpulkan data juga menganalisis data. Di dalam pengumpulan data terdapat *Human as instrument* yaitu peneliti sebagai instrumen, karena peran peneliti sebagai instrumen pengumpulan data sangat menentukan dalam penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin memahami, mengungkapkan perasaan, pengertian, persepsi, dan perilaku manusia. Selain itu, penelitian ini dapat menemukan makna dari interaksi manusia, subjek dari kehidupan sehari-hari dalam situasi masyarakat tertentu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang bersifat deskriptif dan merupakan penelitian yang paling dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada. Penelitian deskriptif juga mendeskripsikan kejadian yang saat ini berlaku, dimana dilakukan dengan upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menjelaskan kondisi fenomena saat ini. Fenomena yang diteliti menekankan keterlibatan proses perilaku manusia dan konteksnya, memahami makna berbagai peristiwa serta interaksi sosial-budaya manusia dalam situasi khusus.

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah PKBM *Homeschooling* Pena Surabaya. Lembaga ini memiliki 2 kantor yang terletak di Jl. Ketintang Baru III No.3, Ketintang, Kota Surabaya dan di Ruko Bisloft Blok K 06 Wisata Bukit Mas II, Surabaya. Namun, yang menjadi lokasi penelitian kali ini dilakukan di kantor pusat PKBM *Homeschooling* Pena Surabaya yang berada di Jl. Ketintang Baru III No.3, Ketintang, Kota Surabaya. PKBM *Homeschooling* Pena memiliki peserta didik dari beberapa daerah dan memiliki 329 peserta didik dengan jumlah tutor pendamping sebanyak 39 orang. PKBM *Homeschooling* Pena melaksanakan sistem pengajaran yang dilakukan di rumah siswa maupun di lokasi yang telah disepakati oleh orang tua, pendidik, dan peserta didik dengan menerapkan aturan yang lebih fleksibel daripada sekolah formal dimana orang tua dengan tutor bisa berkoordinasi untuk mengatur mata pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, tidak hanya menurut kurikulum yang diatur pihak sekolah.

Menurut Miles & Huberman (1992) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinyu atau secara terus menerus sampai data yang di teliti tuntas, sehingga datanya jenuh. Dalam Yatim Riyanto (2010), ukuran data antara lain analisis data meliputi:

- 1.) reduksi data (*reduction data*), dilaksanakan dengan 4 cara meliputi ringkasan kontak yakni semua data di kumpulkan kemudian dibaca dan dipahami. Dengan wawancara melalui via teks pesan, peneliti meringkas jawaban-jawaban dari masing-masing informan. Pengkodean kategori yakni dibaca dan ditelaah ulang oleh peneliti untuk mengidentifikasi berdasarkan fokus penelitian. Membuat catatan refleksi yakni dibaca, digolongkan, dan diedit untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam atas data yang dikumpulkan. Pemilahan data yakni pemberian kode terhadap data yang diperoleh, agar mengantisipasi atau menghindari

bias yang timbul sebagai akibat kompleksitas data yang keluar dari fokus penelitian.

2.) penyajian data (*data display*), merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, *matrix* dan grafik dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh peneliti untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

3.) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yakni tahap akhir simpulan-simpulan tersebut harus dicek kembali atau di verifikasi.

Sehingga, dalam observasi serta wawancara dapat dilakukan secara berkelanjutan dan dapat mengetahui perkembangan selanjutnya sampai data benar-benar tercukupi dan valid. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) sumber data; (3) teknik pengumpulan data; (4) dan analisis data.

Rancangan penelitian

Melakukan observasi pada pembelajaran *Homeschooling*, melihat bagaimana kondisi belajar daring seperti apa dan respon dari peserta didik paket C dalam pembelajaran. Dari pengamatan tersebut peneliti sekaligus meminta ijin untuk melakukan penelitian dan mengambil data informan dari peserta didik pada tanggal 9 Oktober 2020. Kemudian, pada tanggal 28 Desember 2020 mendatangi *Homeschooling* dengan tujuan menyerahkan surat permohonan ijin penelitian pada bagian manajemen *Homeschooling* Pena. Hal yang disiapkan sebelum melakukan wawancara, yaitu:

- 1) Membuat daftar pertanyaan untuk mengambil data dari peserta didik. Dalam membuat pertanyaan sebelumnya peneliti di telepon oleh pihak PKBM *Homeschooling* Pena pada tanggal 15 Januari 2021 untuk menanyakan apa saja pertanyaan yang akan peneliti pakai untuk wawancara dan disetujui oleh pihak manajemen *Homeschooling*. Agar pihak manajemen *Homeschooling* Pena mengkonfirmasi dengan peserta didik
- 2) Berkoordinasi dengan bagian manajemen *Homeschooling* Pena dan dipilih oleh pihak *Homeschooling* Pena peserta didik yang sekiranya mudah untuk dilakukan penelitian untuk berjaga-jaga agar tidak membuat peserta didik tersinggung atas pertanyaan yang akan dilontarkan
- 3) Pada tanggal 15 Januari 2021 pihak *Homeschooling* Pena memberikan nomor telepon peserta didik yang bersedia berkontribusi pada penelitian ini
- 4) Kemudian peneliti mengkonfirmasi mengenai persetujuan nama lembaga untuk dicantumkan pada judul skripsi pada tanggal 23 Februari 2021

Sumber data

Sumber data diambil dari manusia yang merupakan narasumber yang terlibat dari kegiatan wawancara. Manusia sumber yang dipilih berkenan dengan pengetahuan, pengalaman, serta informasi yang dimiliki. Sumber data dari penelitian ini merupakan hasil murni jawaban yang diambil dari kegiatan wawancara yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Januari 2021 dengan narasumber yakni peserta didik paket C *Homeschooling* Pena. Wawancara dilakukan dengan memberi beberapa pertanyaan pada 3 orang peserta

didik paket C *Homeschooling* Pena, yang masing-masing 6 pertanyaan. 3 orang peserta didik yang *broken home* ini dipilih oleh pihak PKBM *Homeschooling* Pena.

Teknik pengumpulan data

Tahap ini merupakan proses pelaksanaan wawancara dengan peserta didik. Dalam Yatim Riyanto (2010) ada beberapa alasan penelitian kualitatif diperlukan instrumen manusia dalam pengumpulan data, salah satunya ialah semua interaksi berinteraksi terhadap responden dan obyek penelitian, tetapi hanya instrumen manusia yang mampu memahami dan mengevaluasi arti dari interaksi yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2021 secara daring atau online melalui *Whatsapp* yang sudah diberi izin dan disepakati oleh pihak *Homeschooling* Pena. Penelitian ini guna menghambat penyebaran. Ada 6 pertanyaan yang menjadi bahan wawancara Covid-19 untuk peserta didik. Pertanyaan dilontarkan satu persatu pada peserta didik, agar peserta didik tidak kebingungan saat menjawab meskipun dalam bentuk teks. Peneliti dengan peserta didik membuat perjanjian untuk menentukan waktu wawancara, agar tidak mengganggu aktifitas narasumber atau peserta didik.

Analisis data

Merupakan tahapan dimana jawaban dari peserta didik ditentukan sebab-akibat nya suatu permasalahan ditandingkan orang tua dalam belajarnya. Peneliti menganalisis jawaban dari masing-masing peserta didik. Menurut Bogdan dan Biklen, yang dikutip Moleong (2006) dalam bukunya, analisis data adalah mengolah data, mengorganisasi data, mengklasifikasikannya menjadi unit-unit yang dikelola, mensintesis, menemukan pola, menemukan konten penting, dan melakukan kerja keras. Menurut Moleong (2006) ada 4 kriteria dalam teknik pemeriksaan data; yaitu 1) derajat kepercayaan (kredibilitas), yakni kriteria yang mengandung nilai kebenaran, berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan. Pada saat peneliti mengambil mata kuliah magang di PKBM *Homeschooling* Pena, peneliti sekaligus melakukan pengamatan karakteristik peserta didik dengan mengikuti proses pembelajaran peserta didik. Selama melakukan pengamatan, peneliti melihat peserta didik dominan antusias dalam menerima materi yang disampaikan

2) keteralihan, yakni persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Peneliti mendeskripsikan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Peneliti melakukan interaksi dengan pihak PKBM *Homeschooling* Pena untuk mengkonfirmasi lebih lanjut peserta didik yang *broken home*

3) ketergantungan, yakni konsistensi atau beberapa kali diadakan pengulangan studi dalam kondisi yang sama. Mulai dari proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian sangat penting untuk dilakukan

4) kepastian, yakni kepastian hasil laporan penelitian disepakati mengenai pandangan, pendapat, dan temuan dilapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendeskripsian hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk wawancara dengan peserta didik paket C di *Homeschooling* Pena, yang terletak di JL. Ketintang Baru III No.3, Ketintang, Kota Surabaya. Di PKBM *Homeschooling* Pena ini memiliki beberapa program belajar sebagai fasilitas yang disesuaikan dengan situasi, kondisi serta kebutuhan peserta didik, program-program tersebut diantaranya ialah 1.) *Homeschooling Community*, yakni peserta didik diharuskan untuk mengunjungi lembaga dan belajar secara offline bersama tutor seperti sekolah pada umumnya dalam kelas kecil dengan peserta didik maksimal 6 orang agar lebih kondusif. 2.) *Homeschooling Private*, sistem pembelajaran dengan konsep “*School at Home*” dimana peserta didik diberikan kebebasan dari segi waktu belajar (bebas memilih jam belajar disesuaikan dengan kesibukan), bidang studi (peserta didik dapat menentukan pelajaran apa saja yang akan jadi fokus belajar), dan tempat belajar (peserta didik bebas memilih tempat belajar dimana saja dan tutor yang akan datang). 3.) *Homeschooling Distance Learning*, dilakukan secara online (*digital learning*) yang didesain khusus untuk peserta didik dari luar kota, luar pulau, bahkan luar negeri. Proses belajar dilakukan melalui tatap muka atau video call di *Skype*, *Zoom*, atau *Google Meet*. 4.) *Homeschooling* Mandiri, melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses kegiatan belajarnya dengan tetap mengacu pada Kurikulum Nasional 2013. Diskusi dan konsultasi belajar serta penyampaian informasi akademis akan disampaikan melalui App *Google Classroom*. Peserta didik menggunakan sistem *Computer Based Test* (CBT) untuk mengikuti ujian tengah semester dan ujian akhir semester. PKBM *Homeschooling* Pena memiliki program yang tersebar di beberapa sekolah payung. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode wawancara dengan mengambil data dari 3 peserta didik *Homeschooling* Pena dan dilakukan secara daring atau online.

PKBM *Homeschooling* Pena sebagai salah satu instansi yang bergerak dalam bidang pendidikan non formal, juga mentaati kebijakan atau peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang mengharuskan setiap kegiatan masyarakat dilakukan secara daring atau disebut juga dengan WFH (*Work From Home*). Hal ini menjadikan PKBM *Homeschooling* Pena melakukan kegiatan belajar mengajar melalui pembelajaran daring atau *online*. Pembelajaran daring atau *online* dapat disebut juga pembelajaran secara virtual yang dilakukan menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, gawai atau *handphone*. Dibantu dengan aplikasi dalam penggunaannya. Disisi lain sistem pembelajaran yang selama ini berjalan dapat memberikan kejenuhan pada peserta didik karena aspek interaksi yang terhambat menyebabkan komunikasi tersebut menjadi terdegradasi. Namun, *Homeschooling* Pena turut berpartisipasi dalam mengupayakan memudahkan belajar dengan adanya pembaruan pendidikan dan berbeda yang meningkatkan kualitas. Saat ini *Homeschooling* Pena tetap menyeimbangkan kualitas interaksi peserta didik dan memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dengan adanya layanan Guru Datang yang tetap dengan memperhatikan protokol

kesehatan. Dengan itu, peserta didik dapat belajar tatap muka dengan tutor.

Para pamong serta tutor *Homeschooling* Pena paham betul dengan keadaan para peserta didik, karena *Homeschooling* Pena juga memiliki fasilitas *sharing* dengan orang tua juga dengan peserta didik. Sehingga pamong dan tutor mengetahui keadaan dan kondisi latar belakang peserta didiknya, yang tentu tetap dapat menjaga rahasia semua peserta didik. Yang di mana ada manfaat bagi pamong dan tutor untuk berhati-hati dalam menyikapi peserta didik yang memiliki latar belakang khusus. Dikhawatirkan nya peserta akan tersinggung bila ada suatu yang berkaitan dengan keadaan mereka. Disini juga menjadi tanggung jawab pamong dan tutor untuk memperhatikan perkembangan karakteristik maupun tingkat kompetensi peserta didik selama belajar. Karena kualitas layanan pendidikan *Homeschooling* Pena menajdikan laporan dan evaluasi juga untuk orang tua dalam memahami perkembangan anak.

Dalam proses pembelajaran daring *Homeschooling* Pena menggunakan aplikasi web seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet* untuk dilakukan pembelajarann tatap muka. Menurut Sumarmo(2004) mengatakan bahwa, Penggunaan aplikasi *online* mampu meningkatkan kemandirian belajar. Pemaparan teori tersebut relevan dengan pendapat Sun(2014)&Aina(2016) yang dirangkum dalam jurnal Sadikin & Hamidah(2020) yang menyatakan bahwa Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran orang tua selama pembelajaran di rumah melalui daring dalam mendampingi anak sebagai upaya memutus penyebaran Covid-19.

Tabel 1. Data Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Paket C *Homeschooling* Pena

Peserta didik tinggal bersama siapa?	
A	: Orang tua dan kakak
R	: Kalo saya sekarang tinggal dengan ayah, bunda, sama adik
E	: Tinggal sama mama & tante
Apakah kedua orang tua sama sama bekerja?	
A	: Iya
R	:Kalo ayah kerja dan bunda ibu rumah tangga, tapi bunda ngebantuu dikit-dikit kerjanya ayah
E	: Mama papaku berdua kerja
Apakah kedua orang tua atau salah satu dari mereka atau anggota keluarga lain menyempatkan/meluangkan waktu untuk mendampingi saat peserta didik belajar daring?	

A : Tidak, karena sedang bekerja. Tapi kakak pernah membantu

R :Mereka sama-sama sibuk jadi jarang mendampingi saya daring

E : Ngga sih, soalnya waktu jam daring mereka kerja juga

Waktu aku daring aku lebih prefer sendirian juga.. jadi memang ga pernah didampingi siapapun

Aku malah gugup kalo ada orang di sebelahku

Apakah orang tua menanyakan hal atau pogram yang berkaitan dengan belajar peserta didik?

A : Pernah, seperti pelajaran apa hari ini

R :Pernah, spt “gimana sekolahnya” dan “gimana belajarnya” dsb

E : Pernah, tapi meskipun nanya juga ga mendetil, paling cuma, “gimana? hari ini bisa?”

Bagaimana pendapatmu jika ada orang tua yang kurang berperan sebagai orang tua dalam aspek meningkatkan belajar peserta didik?

A : Gapapa, tapi mungkin lebih baik jika mengerti perkembangan anak

R : Menurut saya wajar ya, karena pada masa yang serba online sekarang ini orang tua juga mempunyai kesibukannya sendiri-sendiri. Dan menurut saya orang tua juga sudah cukup dengan menyediakan fasilitas seperti wifi dan laptop untuk daring

E : Karena aku juga ga pernah ngalamin keandil orang tua dalam pembelajaran, aku juga gabisa kasih jawaban yang ngena.. tapi menurutku, kalo emang anaknya perlu didampingi dan orang tuanya ga andil, ya agak ga fair ya.. soalnya dia juga mungkin perlu support kan waktu daring

Bagaimana kondisi belajar peserta didik sebelum keadaan saat pandemi? Mengalami peningkatan atau penurunan? Nyaman atau tidak saat belajar seperti ini?

A : Kalau untuk nilai cukup stabil, kalau dibilang nyaman si engga dengan belajar seperti ini. Karna aku sendiri sedikit mengalami kesusahan dari belajar daring

R : Saya ngerasa mengalami penurunan semenjak maret tahun lalu soalnya meskipun belajar dirumah aja tapi suasananya jenuh dan tidak

ada interaksi langsung dengan teman. Kalo saya ngerasa agak ganyaman juga ya karena jenuh tadi

E : Abis pandemi, jujur jadi turun sih.. lebih susah mahamin juga, dan jujur agak ga nyaman ya.. kadang juga waktu daring, sinyal gurunya putus jadinya harus ngulang lagi dari awal gitu sih.. masih lebih suka masuk sekolah drpd dirumah

Berdasarkan data penelitian melalui metode wawancara, dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mendampingi kurang intens terhadap anak saat pembelajaran secara daring atau dirumah berlangsung. Namun, saat anak sudah selesai pembelajaran orang tua mereka menanyakan keadaan belajar. Tetapi hal itu tidak menjadi patokan yang kuat untuk memperhatikan anak dalam pencapaian belajar, apakah ada peningkatan atau penurunan belajar anak. Dari data penelitian dapat disimpulkan dari sisi pandang anak adalah mereka lebih nyaman jika pembelajaran dilakukan di sekolah dari pada di rumah dan saat di rumah ada juga yang lebih nyaman belajar sendiri di banding didampingi oleh orang tua. Mereka malah mengalami penurunan tingkat belajar saat pembelajaran dilakukan dirumah, menurut mereka peran pendampingan orang tua kurang efektif dalam memahami dan mengimbangi proses belajar mereka. Karena, kebanyakan orang tua memiliki kesibukan masing-masing misalnya dalam hal orang tua sedikit banyak fokus pada pekerjaan sehingga kurang mengerti perkembangan anak. Selain itu anak merasa jenuh saat pembelajaran daring, karena tidak ada keandil orang tua dalam proses belajar. Pun anak juga membutuhkan sikap *fair* serta *support* dari orang tua nya saat anak mengalami kesusahan dalam memahami pelajaran maupun merasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung. Tetapi kewajiban sebagai orang tua sekedar menanyakan apa pelajaran hari ini?, bagaimana belajarnya?, dan sebagainya sudah terlaksana sebagaimana mestinya.

Ada beberapa jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan menjadi pengalaman dilingkungan peserta didik yang *broken home* berdasarkan hasil penelitian meliputi: kurangnya fokus pada partisipasi dalam kegiatan belajar, karakteristiknya yang sering berperilaku nakal dan berisik (tetapi itu tergantung dari masing-masing kepribadian anak), proses dalam kegiatan belajar, menurunnya prestasi akademik yang signifikan, emosional yang kurang stabil dalam kehidupan saat aktivitas sehari-hari maupun saat pembelajaran, kehilangan motivasi atau semangat dalam belajar, kecenderungan perilaku detasemen atau jarak dan sikap yang tertutup pada orang lain dalam lingkup guru, teman maupun orang tuanya sendiri. Hal ini dampak dari mayoritas dialami oleh anak yang *broken home*. Terkadang pergolakan batin yang anak *broken* rasakan, akan berdampak ke beberapa hal dalam kehidupannya. Dengan adanya peran dengan *support* dari orang tua sangat diperlukan untuk menyeimbangi segala suatu yang dilakukan anak.

Saat wawancara dimulai, dapat dilihat dari sisi tata bahasanya peserta didik sebagai narasumber terlihat bahwa mereka tidak ingin memperlihatkan permasalahan atau keadaan yang dialaminya saat ini, dalam hal hubungan dengan orang tua yang kurang harmonis terlihat baik-baik saja. Hal ini dapat saya simpulkan karena dari pengalaman, adapun kriteria anak yang berlatar *broken home* memiliki sifat terbuka dan tertutup dengan keadaan keluarganya. Sebagai contoh ada anak yang bercerita sedikit membuka pembicaraannya dengan menunjukkan bahwa orang tua sudah tidak tinggal dalam satu atap atau memiliki masalah dalam keluarganya (bercerai), dengan caranya tersebut dapat memberi tahu orang lain jika keadaannya tidak baik-baik saja, yang dipikirkannya untuk berjaga-jaga agar orang lain bisa memahami dan menjaga sikap saat berinteraksi dengannya yang dapat membuat sensitif. Ada pula yang merahasiakan keadaannya, entah dia malu dengan keadaannya atau faktor lain seperti takut dijauhi oleh teman-temannya, di cap negatif oleh lingkungannya, dan lain sebagainya.

Kasus ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Hara & Burke(1998), menyatakan bahwa, “kebanyakan orang tua tidak terlibat secara serius, namun anak-anak mereka, tampaknya “berhasil melewati sistem”. Kami tidak puas dengan kondisi status quo ini, sehingga dua hasil penting menjadi semakin esensial: (1) meningkatkan jumlah orang tua yang akan terlibat langsung dengan pendidikan anak-anaknya, dan (2) untuk menentukan signifikansi umum dampak dan dampak akademis dari keterlibatan tersebut. Orang tua dominan berfikir bahwa, anak mampu menyelesaikan tugas, masalah ataupun persoalan yang dihadapi tanpa dampingan orang tua. Namun, kenyataan itu bernilai salah saat tidak mendampingi anaknya. Bisa jadi jika anak melakukan kesalahan atau hal yang kurang anak pahami, akan berujung anak telah berbuat salah dipandangan orang tua. Permasalahan ini kembali lagi pada cara orang tua dalam membimbing anak. Meskipun memiliki cara membimbing sendiri, harus dipadankan dengan keadaan, karakteristik, serta kondisi anak dan titik inilah orang tua diharuskan paham segala tentang anak.

Adapun teori yang tidak relevan dari fenomena latar belakang peserta didik dari kasus perpecahan keluarga nya. Menurut (Willis dalam Sari et al., 2015),menerangkan bahwa kasus keluarga yang tidak harmonis dapat mengganggu emosional siswa yang perilakunya, yaitu sering membolos, malas belajar, dan suka menentang guru. Palsanya, peserta didik di *Homeschooling* Pena memiliki kepribadian, budi pekerti serta karakteristik yang unggul. Melainkan, mereka yang *broken home* sangat semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sewaktu sebelum pandemi. Setelah pandemi pun beberapa dari mereka tetap semangat dan antusias, tetapi dengan adanya pandemi ini mereka hanya sedikit kehilangan motivasi untuk giat belajar. Namun, mereka tetap berusaha untuk mengikuti aturan yang ditetapkan oleh lembaga juga mereka paham akan kewajiban peserta didik di *Homeschooling* Pena sebagaimana mestinya. Juga mereka patuh dan taat

tidak melakukan hal yang dilarang dan membahayakan dirinya maupun sekitar.

Adapun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock et al.(1990) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa, kepribadian orang tua setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya. Pernyataan menurut Hurlock et al.(1990) ada keterkaitannya dengan cara orang tua menyikapi anak dari segi materi maupun jasmani. Apa yang dibutuhkan anak dalam memenuhi memaksimalkan lingkup pendidikan juga berpengaruh dari pola asuh orang tua terhadap anak. Dapat dilihat dari data jawaban A, menurutnya jika ada orang tua yang kurang berperan maka setidaknya lebih baik mengerti perkembangan anak. Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis akan mengalami resiko gangguan perkembangan. Anak menganggap bahwa keluarganya tidak memperhatikan dan mementingkan dirinya lagi, anak juga ikut merasa tidak bahagia, kurang bersemangat dan merasa khawatir dalam menghadapi kehidupan (Hawari dalam Pahlawati (2019)). Hal ini disimpulkan bahwa, orang tua kurang memahami perkembangan anak dari segi aspek tingkah laku maupun kompetensi dalam belajar anak. Sehingga, karakteristik yang dimiliki orang tua sangat berperan penting terhadap perkembangan anak.

Adapun *home education* atau pendidikan dalam rumah yang di berikan oleh orang tua terhadap anak selama menjalani pembelajaran daring yang disebabkan karena faktor pandemi Covid-19, dapat dipelajari dalam kerangka model interaktif untuk mengatasi situasi sulit yang dikemukakan oleh Onyema et al.(2020) dimana para peneliti membedakan tiga gaya perilaku: (1) tugas-gaya berorientasi, (2) gaya berorientasi emosi, (3) gaya berorientasi penghindaran. Dari ketiga gaya perilaku merupakan sikap orang tua terhadap anaknya dalam menyikapi anak. Gaya perilaku yang beragam menjadikan orang tua diharapkan memiliki sikap yang disesuaikan dengan kebutuhan anak pada saat pembelajaran daring. Mengkondisikan bagaimana posisi orang tua terhadap anak, menanyakan sebelum mengahakimi, mengesampingkan amarah saat anak mulai jenuh dan muncul sikap menyebalkan, dan lainnya. Pada umumnya tiga gaya perilaku ini, juga berlaku untuk orang tua yang memiliki masalah *broken home*. Meskipun dalam keadaan keluarga yang kurang harmonis dan mengalami perpecahan, penting adanya keterlibatan orang tua. Hal ini dikutip dari penelitian Smith (2011) dalam disertasinya yang berjudul “*The Impact of Parental Involvement on Student Achievement*”, yakni membuktikan bahwa besarnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa di sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dapat diartikan bahwa orang tua yang mempercayakan anaknya untuk mengikuti proses pendidikan di sekolah, ikut andil dalam proses pendidikan anaknya. Pendampingan orang tua kepada anak dalam mengawal perkembangannya pun diimplementasikan ketika anak mengikuti proses belajar di sekolah. Orang tua dengan pihak sekolah bekerja sama dalam mengawal masa perkembangan anak khususnya dalam lingkungan pendidikannya di sekolah.

Adanya keterlibatan orang tua sebagai peran utama, disinyalir agar adanya perilaku komunikasi yang baik dengan anak. Hal ini berkaitan dengan pernyataan menurut penelitian Ramadhani(2013) yakni adanya proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanam perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif, dalam menanam perilaku positif ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkannya menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai positif tersebut. Dengan adanya komunikasi yang baik akan menanam hal positif pada anak dan dapat berpengaruh sangat besar dalam menentukan kehidupan anak. Komunikasi santai serta ringan dan menyesuaikan karakteristik anak oleh orang tua dapat dilakukan secara berkelanjutan, hal ini juga berfungsi untuk menjalin kelekatan antara orang tua dan anak, pemahaman karakteristik dan perilaku anak serta merupakan salah satu strategi menentukan cara pola asuh atau peran orang tua dalam membimbing serta mendampingi anak sesuai karakter anak.

Adapun pola asuh orang tua terhadap anak yang terbagi menjadi 3 pola menurut Tridonanto (2014), yakni “ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter yang ditandai dengan cara orang tua lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman. Pola asuh demokrasi ditandai dengan cara orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh permisif ditandai dengan cara pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.”

Pembelajaran saat ini terhambat dengan adanya penyebaran virus corona, yang mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar dilakukan secara pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh bersifat fleksibel karena pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, pendidik juga memiliki kebebasan yang memberikan akses referensi pada peserta didik perihal materi yang hendak disampaikan. proses pembelajaran demikian dapat meningkatkan kualitas dan menunjang kegiatan pembelajaran (Yaniawati,

2013). Akan tetapi, dengan adanya pembelajaran jarak jauh memiliki banyak kendala atau permasalahan disetiap prosesnya dan hal itu harus dihadapi. Mulai dari peserta didik yang minim ketersediaan gadget, kuota, hingga sinyal yang terkadang *trouble*, hingga pendidik yang kurang kecakapan dalam menyesuaikan pembelajaran *online* yang menjadi hambatan cukup besar dalam mewujudkan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini dengan adanya Covid-19 berpengaruh besar pada peserta didik, seperti menurunnya minat belajar, banyaknya tugas yang diberikan, serta pembelajaran yang relative monoton yang dapat membuat peserta didik merasa cepat bosan, sehingga efisiensi dan keefektivitasan pembelajaran relative menurun.

Pada proses pembelajaran daring berlangsung, tutor *Homeschooling* Pena mengatakan bahwa peserta didik kurang lebih lumayan cukup aktif serta cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran yang diajarkan. Namun, peserta didik pun masih merasakan sedikit banyak kendala dalam memahami materi yang disampaikan dan peserta didik juga merasa mengalami penurunan dalam akademik semenjak awal penetapan kebijakan pemerintah untuk WFH (*Work From Home*). Keefektivitasan pembelajaran dapat dilihat dari proses pembelajaran dimana peserta didik merespons peserta didik dalam memahami pembelajaran dan adanya hubungan timbal balik antara peserta didik dengan tutor. Dengan ini, tutor dapat memahami karakteristik peserta didik melalui interaksi peserta didik aktif ataupun pasif dalam belajar. Namun, pembelajaran daring juga memiliki tantangan khusus untuk tutor terhadap peserta didik. Dikarenakan lokasi tutor dengan peserta didik yang terpisah, menjadikan tutor tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung dan intensif dalam proses pembelajaran daring. Tetapi tidak dipungkiri juga, banyak yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan secara daring. Bahan ajar pun yang biasa disampaikan dalam bentuk bacaan tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, betapa pentingnya interaksi secara langsung daripada pembelajaran secara virtual.

PENUTUP

Simpulan

Merajalelanya virus Covid-19 yang masih aktif penyebarannya di seluruh penjuru dunia, mengakibatkan *social distancing* yang mengharuskan masyarakat dunia melakukan kegiatan di dalam rumah atau disebut dengan WFH (*Work From Home*). Tindakan ini memang menghambat aktivitas masyarakat yang semula produktif menjadi renggang, Sehingga masyarakat memiliki banyak waktu dirumah. Hal ini sedikit banyak keluarga yang berbahagia karena dapat berkumpul dan memiliki banyak waktu dengan keluarganya.

Namun, adapun keluarga yang kurang beruntung seperti mengalami permasalahan keluarga atau keretakan hubungan rumah tangga dalam keluarga

atau yang dinamakan perceraian yang mengakibatkan anak *broken home*. Menjadi anak *broken home* tidaklah mudah dalam menerima kenyataan yang semula keluarga baik-baik saja, tiba-tiba terpecah belah. Dampaknya sangat besar dalam hidupnya dari mental hingga pendidikannya. Sebagian besar anak yang berlatar belakang *broken home*, kurang mendapat adanya perhatian yang cukup dari orang tuanya dan orang tua yang kurang intens dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring. Namun, dari segi pendidikan kebutuhan sudah terfasilitasi dari orang tua yang dibutuhkan anak. Orang tua dalam mengasuh anak memiliki cara asuh yang beragam. Orang tua dominan menanyakan pada anak sebatas pelajaran apa yang dia lewati, apakah si anak mampu mengerjakan pelajaran tersebut. Meskipun tinggal dalam keadaan keluarga *broken home*, dimana memiliki banyak faktor yang menyebabkan perpisahan antara kedua orang tua seperti perceraian, permasalahan orang tua yang sibuk bekerja sampai ketidaksetaraan sosial-ekonomi. Faktor-faktor tersebut tidak menghambat seberapa sempat maupun seberapa meluangkan waktu untuk memberikan dukungan atau semangat serta motivasi dari orang dewasa terhadap anak. Melainkan yang terpenting adalah perhatian orang tua pada anak sudah lebih dari cukup. Hal ini mengacu pada peran orang tua selaku pendidikan pertama bagi anak yang bertugas mendampingi proses pembelajaran anak apalagi saat pembelajaran daring.

Dapat dilihat bahwa keefektivitas dalam pembelajaran daring ini bagi peserta didik yang berlatar belakang *broken home* disimpulkan kurang efektif jika belajar dirumah. Pembelajaran *online* menghubungkan siswa dengan sumber belajar (database, ahli atau instruktur, perpustakaan). Sumber daya tersebut secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan, tetapi dapat berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi satu sama lain (langsung atau sinkron dan tidak langsung atau asinkron). Jikalau mereka dirumah kurang mendapat perhatian yang khusus dari orang tuanya. Sehingga mereka mengalami penurunan dalam tingkat belajarnya, kurang leluasa untuk mengekspresikan wawasan belajar, kurang interaksi dengan teman maupun guru dalam hal berdiskusi tentang pelajaran yang sedang berlangsung dalam proses pembelajaran.

Saran

Seharusnya pembelajaran di rumah menjadi kelekatan hubungan antara orang tua dan anak, dengan cara adanya pendekatan serta inovasi baru dalam melakukan peran mendampingi selakutanggung jawab dari orang tua. Meskipun dalam keadaan keluarga yang *broken home* setidaknya orang tua memahami perasaan anak dan mengetahui fase perkembangan anak dalam pembelajaran maupun sikap interaksi dengan teman atau gurunya. Dengan itu, komunikasi antar guru dan orang tua dapat saling terjalin dengan baik jika anak mengalami kesusahan belajar atau mengalami penurunan capaian belajar. Sehingga, pihak guru dan orang tua bekerja sama untuk sama-sama saling mengetahui dan memahami apa yang dibutuhkan anak sesuai permasalahannya. Oleh karena itu, ini adalah peran dalam mendampingi merupakan tugas utama

orang tua yang sangat penting untuk masa depan untuk anak tidak hanya materi dan intelektual, tetapi juga persiapan emosional, sosial dan budaya masyarakat untuk menghadapi peristiwa-peristiwa baru di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aina, M. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Camtasia Studio 8 Pada Pembelajaran Biologi Materi Kultur Jaringan Untuk Siswa SMA Kelas XI MIA. *BIODIK*, 2(1).
- Amato, P. R., & Keith, B. (1991). Parental divorce and the well-being of children: a meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 110(1), 26.
- Hara, S. R., & Burke, D. J. (1998). Parent involvement: The key to improved student achievement. *School Community Journal*, 8(2), 9–19.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Cet XXII). Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.
- Onyema, E. M., Eucheria, N. C., Obafemi, F. A., Sen, S., Atonye, F. G., Sharma, A., & Alsayed, A. O. (2020). Impact of Coronavirus pandemic on education. *Journal of Education and Practice*, 11(13), 108–121.
- Pahlawati, E. F. (2019). Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Sikap Sosial Anak. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(2), 288–307.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi COVID-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Puspitasari, R. (2020). Hikmah Pandemi Covid 19 Bagi Pendidikan di Indonesia. IAIN SURAKARTA. Tersedia Pada: <https://iainsurakarta.ac.id/Hikmah-Pandemi-Covid-19-Bagi-Pendidikan->

Diindonesia.

- Rachman, S. A. (2020). Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 322–331.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Reed Jr, M. S. (1982). After the alliance: The sociology of religion in the United States from 1925 to 1949. *Sociological Analysis*, 43(3), 189–204.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224.
- Sari, M. N., Yusri, Y., & Sukmawati, I. (2015). Faktor Penyebab Perceraian dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 3(1), 16–21.
- Smith, K. Y. (2011). *The impact of parental involvement on student achievement*. University of Southern California.
- Suleeman, E. (1999). Hubungan-hubungan dalam Keluarga. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, 90–114.
- Sumarmo, U. (2004). Kemandirian belajar: apa, mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik. *Makalah Pada Seminar Tingkat Nasional. FPMIPA UNY Yogyakarta Tanggal, 8.*
- Sun, S. Y. H. (2014). Learner perspectives on fully online language learning. *Distance Education*, 35(1), 18–42.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Yaniawati, R. P. (2013). E-learning to improve higher order thinking skills (HOTS) of students. *Journal of Education and Learning*, 7(2), 109–120.
- Yatim Riyanto. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF*. UNNESA PRESS.